

Analisis Potensi Pengembangan Usaha Bank Pada Berbagai Kecamatan Di Kota Surabaya

Harlina Meidiaswati

Fakultas Ekonomi Universitas Kartini

Email : harlina_m@yahoo.com

Nugroho Sasikirono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

Email : nugroho69@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan usaha bank pada berbagai wilayah di Kota Surabaya. Penelitian dilakukan pada tahun 2012 pada seluruh kecamatan di Kota Surabaya, Faktor yang dipertimbangkan meliputi potensi penghimpunan dana, potensi penyaluran kredit, tingkat persaingan, serta potensi ekonomi setiap kecamatan. Teknik analisis menggunakan Analytic Hierarchy Process (AHP) untuk pembobotan kriteria, Metode Penskalaan Terbatas untuk menormalisasi nilai data yang memiliki rentang lebar, serta Metode Bayes untuk menentukan skor setiap kecamatan. Interpretasi lebih mendalam tentang potensi wilayah juga mempertimbangkan penilaian kualitatif terhadap potensi dampak rencana pengembangan Kota Surabaya. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa kecamatan yang berpotensi tinggi untuk dijadikan area pengembangan bisnis perbankan. Pada tiap wilayah Kota Surabaya (Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, Surabaya Barat, dan Surabaya Pusat) terdapat satu kecamatan yang memiliki skor Bayes tertinggi dan mengindikasikan potensi untuk pengembangan bisnis perbankan yang paling besar dibandingkan kecamatan yang lain. Kecamatan yang menghasilkan skor tertinggi di setiap wilayah adalah (1) Surabaya Pusat : Kecamatan Genteng, (2) Surabaya Utara : Kecamatan Krembangan, (3) Surabaya Timur: Kecamatan Gunung Anyar, (4) Surabaya Selatan: Kecamatan Sawahan, dan (5) Surabaya Barat: Kecamatan Asemrowo.

Kata Kunci : Bank, potensi pengembangan usaha, Surabaya.

PENDAHULUAN

Pembangunan regional adalah bagian yang integral dalam pembangunan nasional. Karena itu diharapkan bahwa hasil pembangunan akan dapat terdistribusi dan teralokasi ke tingkat regional. Untuk mencapai keseimbangan regional terutama dalam perkembangan ekonominya maka diperlukan beberapa kebijaksanaan dan program pembangunan daerah yang mengacu pada kebijaksanaan regionalisasi atau perwilayahan. Pelaksanaan Otonomi Daerah (OTODA) sebagai upaya yang tepat untuk menggali sumber-sumber pendapatan yang potensial, sehingga meskipun ada perbedaan-perbedaan yang terjadi antar daerah yang disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan kesuburan tanah maupun kondisi daerah (secara geografis) hal tersebut tidak akan mengakibatkan perbedaan dalam kemakmuran masyarakat.

Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan perkembangan ekonomi yang sangat baik dengan nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp 205.161.469 milyar. Meskipun perekonomian dunia pada tahun 2010 masih dalam pemulihan ekonomi akibat krisis keuangan dunia, namun perdagangan ekspor ke luar negeri dari Kota Surabaya meningkat sehingga perekonomian Kota Surabaya mengalami pertumbuhan ekonomi positif yang relatif tinggi. Pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dalam kurun waktu lima tahun (2006 – 2010) yang dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan mempunyai kecenderungan meningkat, namun tetap mengalami pertumbuhan diatas 6% pada periode tahun 2005 – 2008. Akibat krisis keuangan dunia pada tahun 2009 perekonomian Kota Surabaya sedikit mengalami pelambatan pertumbuhan menjadi dibawah 6 persen. Walaupun pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dibawah 6 persen, tetapi pada tahun 2010 bisa bangkit kembali dengan nilai yang cukup tinggi diantara tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,09 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami Kota Surabaya mengindikasikan permintaan dan penawaran masyarakat Kota Pahlawan mengalami peningkatan, hal ini menjadi signal untuk industri perbankan bahwa terdapat potensi yang besar dalam menawarkan jasa perbankan (pendanaan, simpanan, pengelolaan) dan tentunya untuk mengembangkan bisnis perbankan. Perkembangan ekonomi dan sosial yang diperkirakan mampu mempengaruhi potensi pengembangan bisnis perbankan di Surabaya menjadi tujuan utama disusun kajian ilmiah ini untuk mengetahui lebih lanjut prospek dan masa depan bisnis perbankan Di Surabaya. Sehingga yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah ; Bagaimana potensi pembiayaan, sumber dana, dan jasa perbankan lainnya di wilayah kerja Bank X di setiap kecamatan di Kota Surabaya?. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyusun suatu dokumen kajian/penelitian tentang potensi masing-masing wilayah penelitian serta daftar perusahaan yang memiliki potensi untuk diberikan fasilitas pembiayaan, sumber dana bagi, maupun jasa perbankan lainnya. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat digunakan oleh Bank X dari mulai tingkat Kantor wilayah, hingga unit terkecil Bank X, serta outlet Bank X lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Persaingan Perbankan

Di dalam penelitian ini persaingan perbankan diukur memakai tingkat kepadatan bank, kepadatan ATM dan rasio kantor Bank X terhadap kantor bank lain yang menjadi pembanding. Persaingan industri perbankan di Indonesia yang mengalami peningkatan cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah bank yang beroperasi baik yang merupakan bank konvensional maupun bank syariah. Menurut Tabak dan Fazio (2011) bank dalam lingkungan persaingan yang tinggi dan rendah secara rata-rata memiliki profitabilitas yang lebih stabil daripada bank yang berada di lingkungan

moderat. Meskipun demikian, stabilitas tersebut disebabkan oleh hal yang berbeda. Bank-bank di lingkungan kompetitif akan lebih stabil jika memiliki size yang besar, sedangkan untuk pasar dengan tingkat persaingan yang rendah (pasar kolusif). Kapitalisasi menjadi hal yang lebih penting karena bank dengan rasio modal yang lebih besar akan lebih stabil.

Bolt dan Humprey (2013) menyatakan bahwa efisiensi bank tidak dipengaruhi ukuran tetapi oleh dispersi bank; yaitu persebaran kantor bank ke berbagai wilayah. Bank yang paling kompetitif terletak di wilayah di mana pendapatan per kapita lebih tinggi dan dengan kepadatan penduduk lebih tinggi pula. Bank semacam itu biasanya mampu menghimpun dana lebih besar pada setiap kantornya, serta menghadapi permintaan terhadap layanan bank yang lebih besar. Tambahan kenyamanan bagi pelanggan, misalnya dengan pembentukan jaringan ATM, penerbitan kartu debit dan kredit, juga dapat dipandang sebagai upaya bank untuk memenangkan persaingan. Bank menyadari bahwa layanan tambahan bagi nasabah akan menaikkan biaya secara signifikan, namun, sebagaimana disampaikan (Berger, 2001; Alimudin, A., 2017), peningkatan layanan yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan diperlukan untuk memaksimalkan laba, serta mempertahankan pelanggan atau bahkan memperkuat pangsa pasar.

Potensi Pasar Perbankan

Setiap industri harus memiliki target pasar yang sesuai agar bisnis yang dijalankan dapat menghasilkan laba yang maksimal. Industri perbankan juga menerapkan hal yang sama dimana target pasar menjadi salah satu fokus utama dalam menyalurkan jasa perbankan nantinya. Target pasar dapat dianalisis melalui beberapa hal, salah satunya adalah jumlah penduduk usia produktif. Penduduk dengan usia produktif menjadi target pasar yang potensial untuk perbankan karena pada usia produktif mayoritas penduduk masih bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk membiayai kebutuhan mereka. Aktifitas penduduk usia produktif ini yang sangat erat kaitnya dengan aktifitas keuangan membuat perbankan membidik pasar ini sebagai pasar yang potensial bagi jasa-jasa keuangan perbankan, karena bagaimanapun juga, salah satu sumber dana perbankan berasal dari simpanan pihak ketiga. Konsentrasi populasi pada usia produktif berhubungan dengan pertumbuhan rata-rata pendapatan per kapita yang turut mempengaruhi pertumbuhan bank pada suatu wilayah (Wang and Mason, 2005).

Potensi pasar dapat pula diukur menggunakan rasio PDRB per kapita. PDRB per kapita menunjukkan kinerja relatif dari sebuah aktifitas perekonomian dari suatu wilayah. PDRB/kapita merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sering digunakan untuk melihat kondisi perekonomian di sebuah wilayah/negara. Berger (2001) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROE naik lebih dari 75% sejalan dengan pertumbuhan PDRB per kapita. Hasil penelitian Pasioura dan Kosmidoua (2007) mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan dari aktifitas perbankan di dalam negeri dan di luar negeri dipengaruhi tidak hanya

karakteristik spesifik dari bank tapi juga struktur pasar keuangan dan kondisi makroekonomi.

Banyaknya perusahaan yang menjalankan operasi bisnis di suatu wilayah dapat menjadi sumber perolehan maupun permintaan dana oleh bank. Jumlah perusahaan yang banyak berpotensi besar membutuhkan jasa perbankan untuk melancarkan aktivitas bisnisnya terutama yang terkait dengan bidang keuangan (pendanaan, investasi, dan simpanan). Oleh karena itu jumlah perusahaan pada suatu wilayah sangat menentukan prospek perkembangan suatu bank.

Kecenderungan Menyimpan Dana pada Bank

Simpanan per kapita dan simpanan per PDRB merupakan proksi yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan menyimpan pada bank. Simpanan merupakan sumber dana umum dan yang utama bagi bank. Pada kajian tentang pengaruh masuknya bank asing pada beberapa negara berkembang, Rashid (2011), menyatakan bahwa masuknya bank asing secara signifikan mengurangi pangsa simpanan masyarakat pada bank domestik. Bank domestik yang kehilangan basis sumber dana mereka, akan bergantung pada pendanaan berbasis non-simpanan. Akan tetapi karena biaya dan ketidakpastian yang lebih tinggi dari pendanaan berbasis non-simpanan, bank domestik pada akhirnya akan dipaksa untuk mengurangi penyaluran kredit mereka. Gubernur bank sentral di negara-negara berkembang harus hati-hati mengelola persaingan antara bank asing dan domestik dalam persaingan memperebutkan pasar simpanan masyarakat. Jika bank domestik kehilangan sumber simpanan, mereka juga akan kehilangan kemampuan mereka untuk menyalurkan pinjaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 di setiap kecamatan di Kota Surabaya, Untuk memetakan potensi bisnis Bank X di setiap kecamatan di Kota Surabaya diperlukan informasi mengenai bank-bank lain untuk mempertimbangkan kekuatan pasar di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini untuk melihat perkembangan usaha perbankan di Kota Surabaya digunakan data sekunder tingkat kecamatan yang meliputi:

1. PDRB Kecamatan tahun 2012, diperoleh dari BPS Kota Surabaya
2. Jumlah Penduduk & Penduduk Usia Produktif Kecamatan diperoleh dari Terbitan Kota Surabaya Dalam Angka Tahun 2012
3. Luas Wilayah Kecamatan diperoleh dari Terbitan Kota Surabaya Dalam Angka Tahun 2012
4. Jumlah Unit Usaha Bisnis, yaitu jumlah unit usaha seluruh bisnis yang ada pada tiap kecamatan. Data mentah jumlah unit usaha diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta Dinas Koperasi dan UKM Kota Surabaya.
5. Jumlah Kantor Bank, yaitu jumlah kantor cabang, cabang pembantu, kantor kas, hingga kantor unit lima bank yang diobservasi pada tiap Kecamatan. Data diperoleh dari setiap bank.

6. Jumlah ATM lima bank yang diobservasi pada tiap Kecamatan. Data diperoleh dari setiap bank.
7. Simpanan Masyarakat per Kecamatan, yang diperoleh dari data Bank Indonesia dan dibobot berdasarkan jumlah penduduk setiap kecamatan.
8. Pinjaman Menurut Penggunaan per kecamatan, yang diperoleh dari data Bank Indonesia dan dibobot berdasarkan jumlah penduduk setiap kecamatan.

Kriteria keputusan disusun berdasarkan data sekunder di atas meliputi:

1. Kepadatan bank per km² wilayah
2. Kepadatan ATM per km² wilayah
3. Jumlah penduduk dalam kecamatan dibagi jumlah kantor bank
4. PDRB per kapita setiap kecamatan
5. Jumlah unit usaha bisnis dibagi jumlah kantor bank
6. Jumlah simpanan masyarakat dibagi penduduk usia produktif
7. Jumlah simpanan masyarakat dibagi PDRB Kecamatan
8. Jumlah pinjaman dibagi jumlah unit usaha
9. Jumlah Kantor Bank X dibanding kantor empat bank pembanding lain di satu kecamatan.

Karena rentang nilai data yang masuk sangat lebar, maka untuk menyeragamkan nilai dilakukan pembatasan skala dengan Metode Penskalaan Terbatas (MPT). Jika data pada sebuah kolom dilambangkan sebagai sebuah vektor \mathbf{v} , maka penskalaan terbatas mempunyai definisi sebagai berikut:

$$\mathbf{u} = c + d\mathbf{v}$$

Dimana u adalah skor MPT. Parameter c dan d yang diperoleh dari hubungan

$$\begin{cases} U = c + d \max(\mathbf{v}) \\ L = c + d \min(\mathbf{v}) \end{cases}$$

Dengan U adalah *Upper level* dan L adalah *Lower level* yang ditetapkan. Pada kajian ini, data akan direntang dari nilai 1 sampai 10, maka $U=10$ dan $L=1$. Dari persamaan di atas, parameter c dan d adalah :

$$c = \frac{U \min(\mathbf{v}) - L \max(\mathbf{v})}{\min(\mathbf{v}) - \max(\mathbf{v})}$$

$$d = \frac{U - L}{\max(\mathbf{v}) - \min(\mathbf{v})}$$

Selain itu, dipertimbangkan pula trend nilai data; yaitu apakah semakin tinggi nilai data menunjukkan kondisi yang semakin baik atau buruk. Misalnya semakin tinggi data PDRB per kapita menunjukkan kondisi potensi ekonomi yang semakin baik. Sebaliknya, untuk data kepadatan bank per km² semakin tinggi nilainya menunjukkan

kondisi yang semakin buruk karena berarti tingkat persaingan yang semakin tinggi. Pada data dengan trend semakin besar nilai semakin baik maka “u” dihitung sabagaimana rumus di atas, yaitu:

$$u = c + dv$$

Sedangkan bila semakin tinggi nilai data menunjukkan tren buruk, maka “u” dihitung sebagai:

$$u = 11 - (c + dv)$$

Hasil MPT selajutnya ditimbang dengan bobot tertentu untuk menemukan Skor Bayes setiap kecamatan. Skor bayes untuk selanjutnya ditimbang dengan indikator kualitatif perkembangan kota lain dan digunakan sebagai dasar melakukan analisis potensi pengembangan usaha bank.

Penentuan bobot variabel dengan menggunakan pendekatan AHP dilakukan dalam sebuah Focus Group Discussion. Dalam penelitian ini digunakan metode AHP sistem perbandingan berpasangan. Cara perbandingan secara berpasangan mempunyai konstruksi seperti pada Tabel 1- 4.

Tabel 1. Contoh Tabel AHP (Pairwise)

Kolom Kiri	Diisi bila sama penting	Diisi bila sektor di Kolom Kiri lebih penting dibandingkan sektor di Kolom Kanan								Diisi bila sektor di Kolom Kiri lebih penting dibandingkan sektor di Kolom Kanan								Kolom Kanan
		2	3	4	5	6	7	8	9	2	3	4	5	6	7	8	9	
Kriteria 1																		Kriteria 2
Kriteria 1																		Kriteria 3
Kriteria 1																		Kriteria 4
Kriteria 2																		Kriteria 3
Kriteria 2																		Kriteria 4
Kriteria 3																		Kriteria 4

Tabel 2. Skor tingkat kepentingan disusun berdasarkan Skala Fundamental

Skala Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua aspek menyumbangkan sama pada tujuan
3	Agak lebih penting yang satu atas Lainnya	Pengalaman dan keputusan masa lalu menunjukkan aspek pertama agak lebih penting dibanding aspek kedua
5	cukup penting	Pengalaman dan keputusan masa lalu menunjukkan aspek pertama cukup penting dibanding aspek kedua
7	Sangat penting	Pengalaman dan keputusan masa lalu menunjukkan aspek pertama sangat penting dibanding aspek kedua
9	Kepentingan yang ekstrim	Pengalaman dan keputusan masa lalu menunjukkan aspek pertama

Skala Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelasan
		jauh lebih penting dibanding aspek kedua atau preferensi responden terhadap aspek pertama sangat kuat dibanding aspek kedua
2, 4, 6, 8	nilai tengah diantara dua nilai keputusan yang berdekatan	Bila kompromi dibutuhkan

Berdasarkan jawaban yang masuk dapat disusun Matriks Perbandingan Berpasangan seperti pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Perbandingan Berpasangan

Sektor 1	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5
Kriteria 1	1,00	X1	X2	X3	X4
Kriteria 2	1/X1	1,00	X5	X6	X7
Kriteria 3	1/X2	1/X5	1,00	X8	X9
Kriteria 4	1/X3	1/X6	1/X8	1,00	X10
Kriteria 5	1/X4	1/X7	1/X9	1/X10	1,00
Jumlah	$\sum K1$	$\sum K2$	$\sum K3$	$\sum K4$	$\sum K5$

Tabel 4. Matriks Perbandingan Berpasangan selanjutnya dikonversi menjadi Matriks

Sektor 1	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Eigenvector Utama
Kriteria 1	$(1/\sum k1)$	$(X1/\sum k2)$	$(X2/\sum k3)$	$(X3/\sum k4)$	$(X4/\sum k5)$	$(1/\sum k1)+(X1/\sum k2)+ (X2/\sum k3)+ (X3/\sum k4)+ (X4/\sum k5)$
Kriteria 2	$(1/X1) / \sum k1$	$((1/X1)/\sum k1)+ (1/\sum k2)+ (X5/\sum k3)+ (X6/\sum k4)+ (X7/\sum k5)$
Kriteria 3	$(1/X2) / \sum k1$	$((1/X2)/\sum k1)+ ((1/X5)/\sum k2)+ (1/\sum k3)+ (X8/\sum k4)+ (X9/\sum k5)$
Kriteria 4	$(1/X3) / \sum k1$
Kriteria 5	$(1/X4) / \sum k1$
Jumlah	1	1	1	1	1	1

Untuk menguji konsistensi jawaban dilakukan perhitungan Indeks Konsistensi (IK) dan Rasio Konsistensi (RK):

$$IK = \frac{\lambda_{maksimum} - n}{n - 1}$$

$$RK = \frac{IK}{NPA} = 0,089$$

Nilai Pembangkit Acak (NPA=RI) adalah sebagai berikut:

n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
NPA	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Nilai Rasio Konsistensi dipersyaratkan kurang dari 10% agar ketidakkonsistenan yang terjadi dapat dinyatakan tidak bermakna.

Pemeringkatan potensi bisnis perbankan di setiap kecamatan dilakukan menggunakan metode Bayes. Skor Bayes didefinisikan sebagai berikut:

$$Y_j = \sum_{i=1}^M K_j^i w_i$$

dimana:

- Y_j = skor Bayes untuk kecamatan ke- j
- w_i = peluang bayesian untuk kriteria ke- i
- K_j^i = nilai Metode Perbandingan Terbatas untuk kecamatan ke- j pada kriteria ke- i
- M = jumlah kriteria

Pada tingkat implementasi, peluang Bayesian, w_i , diperoleh dengan hasil pembobotan kriteria menggunakan AHP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sekunder selanjutnya disusun hasil perhitungan Metode Penskalaan Terbatas pada setiap kriteria keputusan dan untuk setiap wilayah kecamatan di Surabaya. Hasil perhitungan MPT selanjutnya dibobot menggunakan bobot kriteria untuk memperoleh skor bayes. Interpretasi atas skor bayes selanjutnya juga mempertimbangkan indikator potensi pertumbuhan lain sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Berdasarkan hasil perhitungan skor bayes maka pembahasan tentang potensi pengembangan bisnis bank pada berbagai kecamatan di Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

Surabaya Pusat

Kecamatan Tegalsari

Daerah Kecamatan Tegalsari memiliki tingkat kepadatan bank juga menunjukkan tingkat yang tinggi, namun tingkat kepadatan ATM di wilayah ini relatif tidak terlalu tinggi. Selain itu, rata-rata unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank di kecamatan ini menunjukkan angka yang relatif kecil. Namun PDRB per

kapita di kecamatan ini juga menunjukkan angka yang termasuk relatif besar dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Surabaya. Simpanan per penduduk produktif, simpanan per PDRB dan pinjaman per unit usaha menunjukkan angka skor MPE yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sudut pandang *lending* maupun *borrowing* di kecamatan ini relatif kecil. Keberadaan jumlah kantor Bank X dibandingkan dengan kantor bank lain juga menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Tegalsari ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang dibawah rata-rata (4,45) sebesar 3,37. Namun, meskipun skor bayes kecamatan ini berada di bawah rata-rata nilai tambah kecamatan Tegalsari ini adalah merupakan salah satu pusat CBD dan perdagangan grosir. Oleh sebab itu potensi bisnis perbankan relatif baik dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi.

Kecamatan Genteng

Daerah Kecamatan Genteng memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM yang sangat padat. Oleh sebab itu, jumlah unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank relatif kecil. Selain itu, simpanan per penduduk produktif, simpanan per PDRB dan pinjaman perunit usaha menunjukkan angka yang relatif kecil. Selanjutnya rata-rata penduduk produktif per bank dan unit usaha per bank menunjukkan angka yang relatif kecil. Namun, PDRB perkapita kecamatan adalah yang tertinggi di Surabaya. Keberadaan jumlah kantor Bank X dibandingkan dengan kantor bank lain juga menunjukkan angka yang relatif kecil. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45) yaitu sebesar 5,36. Hal ini menunjukkan potensi bisnis perbankan relatif sangat baik dengan tingkat persaingan yang sangat ketat dan PDRB terbesar di Surabaya.

Kecamatan Bubutan

Daerah Kecamatan Bubutan memiliki tingkat kepadatan ATM yang relatif tidak terlalu tinggi. Selain itu, rata-rata unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank di kecamatan ini relatif kecil. Namun PDRB per kapita di kecamatan ini juga menunjukkan angka yang termasuk relatif cukup besar. Simpanan per penduduk produktif, simpanan per PDRB dan pinjaman per unit usaha menunjukkan angka skor MPE yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sudut pandang *lending* maupun *borrowing* di kecamatan ini relatif kecil. Keberadaan jumlah kantor Bank X dibandingkan dengan kantor bank lain juga menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Bubutan ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,18. Namun, meskipun skor bayes kecamatan ini berada di bawah rata-rata namun nilai tambah kecamatan Bubutan ini adalah merupakan salah satu pusat CBD dan

perdagangan grosir. Oleh sebab itu, potensi bisnis perbankan cukup baik dengan tingkat persaingan yang sangat ketat.

Kecamatan Simokerto

Tingkat kepadatan bank di kecamatan ini adalah yang paling rendah dibandingkan tiga kecamatan sebelumnya yang terletak di surabaya pusat. Tingginya tingkat kepadatan bank di kecamatan ini berdampak pada unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif kecil. Akan tetapi, tingkat kepadatan ATM yang ada di kecamatan ini relatif cukup rendah. Selain itu, simpanan per penduduk produktif, simpanan per PDRB dan pinjaman per unit usaha menunjukkan angka yang relatif kecil pula. PDRB per kapita kecamatan ini menunjukkan angka yang rendah, bahkan terendah dibandingkan dengan tiga kecamatan di surabaya pusat. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat persaingan antar bank di kecamatan ini. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang jauh di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 2,60. Oleh sebab itu potensi bisnis perbankan relatif tidak baik dengan persaingan yang ketat, luas wilayah dan PDRB yang kecil.

Surabaya Utara

Kecamatan Pabean Cantikan

Daerah Kecamatan Pabean Cantikan memiliki tingkat kepadatan bank dan kepadatan ATM relatif rendah. Selain itu, rata-rata unit usaha per bank, penduduk produktif per bank dan PDRB per kapita kecamatan ini juga menunjukkan angka yang relatif kecil. Simpanan per penduduk produktif, simpanan per PDRB dan pinjaman per unit usaha menunjukkan angka skor yang kecil, bahkan simpanan per penduduk produktif dan pinjaman per unit usaha menunjukkan skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sudut pandang *lending* maupun *borrowing* di kecamatan ini sangatlah kecil. Keberadaan jumlah kantor Bank X dibandingkan dengan kantor bank lain juga menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Pabean Cantikan ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,36. Oleh sebab itu potensi bisnis perbankan relatif cukup baik dan persaingan yang sangat ketat.

Kecamatan Semampir

Daerah kecamatan Semampir memiliki tingkat kepadatan bank dan kepadatan ATM yang rendah. Namun, PDRB per kapita kecamatan Semampir menunjukkan angka yang kecil dan unit usaha per bank juga menunjukkan yang juga relatif kecil. Selain itu, simpanan per PDRB dan pinjaman per unit usaha menunjukkan angka yang tinggi, bahkan angka pinjaman per unit usaha menunjukkan angka yang tertinggi di surabaya. Akan tetapi, simpanan per penduduk produktif menunjukkan nilai yang relatif kecil. Selanjutnya, penduduk produktif per bank di kecamatan ini menunjukkan nilai yang relatif tidak terlalu tinggi. Jumlah kantor Bank X dibandingkan jumlah bank di kecamatan Semampir juga menunjukkan angka yang relatif tinggi, hal ini

menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Semampir ini sudah banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,23. Oleh sebab itu potensi bisnis perbankan di kecamatan ini relatif cukup baik dan persaingan yang sangat ketat.

Kecamatan Krembangan

Daerah Kecamatan Krembangan memiliki tingkat kepadatan bank dan kepadatan ATM relatif rendah. Selain itu, unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank di daerah ini relatif cukup tinggi. Selain itu, PDRB per kapita kecamatan ini adalah yang terendah di wilayah Surabaya Utara. Simpanan per penduduk produktif dan pinjaman per unit usaha menunjukkan angka yang relatif kecil, namun simpanan per PDRB menunjukkan nilai yang relatif besar bahkan tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di wilayah Surabaya Utara. Selain itu perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di wilayah ini menunjukkan angka yang relatif tinggi, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Krembangan ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,55. Oleh sebab itu potensi bisnis perbankan di kecamatan ini relatif baik

Kecamatan Kenjeran

Daerah Kecamatan Kenjeran memiliki PDRB per kapita kecamatan ini menunjukkan angka yang cukup rendah. Namun, tingkat kepadatan bank dan ATM didaerah ini relatif cukup rendah. Daerah ini juga memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif cukup rendah. Disamping itu. Simpanan per penduduk produktif dan simpanan per PDRB menunjukkan nilai yang relatif kecil. Namun, pinjaman per unit usaha di daerah ini relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan perbankan didaerah ini dalam menyerap dana dari tabungan relatif rendah. Namun, penyerapan dana perbankan dari unit usaha adalah relatif cukup tinggi. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank menunjukkan angka yang relatif tinggi, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Kenjeran ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,34. Oleh sebab itu, kondisi bisnis perbankan cukup baik pada saat ini, tetapi mempunyai kemungkinan untuk berkembang lebih pesat lagi setelah pengembangan kaki suramadu terlaksana dan industrialisasi pulau madura terlaksana.

Kecamatan Bulak

Daerah kecamatan Bulak memiliki PDRB per kapita yang relatif rendah. Tingkat kepadatan ATM di daerah ini juga merupakan yang paling rendah di Surabaya. Disamping itu, kepadatan bank di daerah ini juga menunjukkan nilai yang relatif cukup tinggi. Daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang sangat rendah, bahkan terendah dibandingkan kecamatan-kecamatan lain di Surabaya. Hal ini berdampak pada rendah simpanan per penduduk produktif didaerah ini.

Simpanan per PDRB dan pinjaman per unit usaha juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Namun, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank menunjukkan angka yang rendah, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Bulak ini masih sedikit dibandingkan keberadaan bank lain. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,71. Oleh sebab itu, potensi bisnis perbankan di kecamatan ini tidak baik dan jumlah penduduk yang produktif yang relatif kecil.

Surabaya Timur

Kecamatan Tambak Sari.

Daerah kecamatan Tambak Sari memiliki PDRB per kapita daerah ini menunjukkan angka yang relatif rendah. Selain itu, jumlah penduduk produktif di kecamatan ini adalah terbesar kedua di Surabaya. Namun, daerah ini memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM yang rendah di Surabaya. Daerah ini juga memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang cukup tinggi. Simpanan per PDRB, pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk produktif juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Disamping itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Tambak Sari ini cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 5,42. Oleh sebab itu, kecamatan ini masih mempunyai potensi yang baik dengan persaingan yang tidak terlalu ketat dan jumlah penduduk produktif yang ke dua terbesar di Surabaya.

Kecamatan Gubeng

Daerah kecamatan Gubeng memiliki jumlah PDRB yang tertinggi di Surabaya. Selain itu, tingkat kepadatan bank dan ATM yang cukup tinggi di daerah ini. Hal ini disebabkan oleh karena kecamatan Gubeng adalah daerah yang memiliki kantor bank yang terbanyak nomor 2 (dua) di Surabaya. Banyaknya jumlah kantor bank ini juga menyebabkan rendahnya unit usaha yang dilayani per bank serta jumlah penduduk produktif per bank. Besarnya PDRB kecamatan ini berdampak pada cukup besarnya PDRB per kapita daerah ini. Namun, Simpanan per PDRB, pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan di kecamatan ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Gubeng ini sudah relatif cukup banyak dibandingkan kantor bank lain. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,15. Namun, meskipun skor bayes kecamatan ini berada di bawah rata-rata, akan tetapi nilai tambah kecamatan Gubeng ini adalah kecamatan yang memiliki PDRB yang terbesar dan PDRB per kapita yang ke dua di Surabaya. Oleh

sebab itu potensi bisnis perbankan relatif baik dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi.

Kecamatan Rungkut

Daerah kecamatan rungkut memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM yang rendah. Hal disebabkan oleh karena daerah kecamatan rungkut adalah daerah yang cukup luas dan memiliki kantor bank dan ATM yang masih relatif sedikit. Namun, daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif masih rendah. Disamping itu, PDRB per kapita daerah ini menunjukkan angka yang relatif masih rendah, bahkan terendah dibandingkan enam kecamatan lainnya yang masuk dalam wilayah Surabaya Timur. Pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Namun simpanan per PDRB di kecamatan ini relatif cukup berarti. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan di daerah tersebut menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Rungkut ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,54. Hal ini menunjukkan potensi bisnis perbankan di daerah ini adalah baik. Pada masa yang akan datang seiring berkembangnya dunia bisnis di daerah ini sebagai dampak dari proyek pembangunan jalan lingkar timur (MERR) dan perumahan di daerah ini.

Kecamatan Tenggilis Mejoyo

Daerah kecamatan Tenggilis Mejoyo memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM yang cukup rendah. Selain itu, jumlah penduduk produktif per bank relatif rendah, akan tetapi daerah ini memiliki jumlah unit usaha per bank relatif tinggi. Disamping itu, PDRB per kapita daerah ini menunjukkan angka yang relatif masih rendah. Simpanan per PDRB, pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk produktif juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Tenggilis Mejoyo ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 5,29. Hal ini menunjukkan Potensi bisnis yang sangat baik dengan persaingan yang relatif rendah.

Kecamatan Gunung Anyar

Daerah kecamatan Gunung Anyar memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM yang rendah. Hal disebabkan oleh karena daerah kecamatan Gunung Anyar hanya terdapat 2 buah kantor bank dan 10 buah mesin ATM. Dari 2 buah kantor bank, tidak ada kantor bank X di daerah ini. Namun, daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif masih rendah. Disamping itu, PDRB per kapita daerah ini menunjukkan angka yang relatif masih rendah. Namun, daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif tinggi.

Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 6,56. Hal ini menunjukkan potensi bisnis perbankan yang relatif baik untuk dikembangkan di kecamatan ini, dengan wilayah yang mempunyai potensi pengembangan bisnis yang relatif besar karena akan dilalui proyek MERR.

Kecamatan Sukolilo

Daerah kecamatan Sukolilo memiliki PDRB per kapita dengan angka yang relatif cukup baik. Daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif cukup tinggi. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Sukolilo ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 5,55. Hal ini menunjukkan potensi bisnis perbankan yang relatif cukup baik kedepan dan didukung infrastruktur jalan sebagai pusat pertumbuhan baru serta PDRB kecamatan yang cukup baik.

Kecamatan Mulyorejo

Daerah kecamatan Mulyorejo memiliki PDRB per kapita relatif kecil. Kecamatan Mulyorejo juga merupakan salah satu daerah yang akan dilalui proyek jalan *outer RR*. Selain itu, daerah ini memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM yang cukup rendah. Namun, daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk produktif juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Mulyorejo ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,69. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi eksisting bisnis perbankan relatif stagnan dengan tingkat persaingan yang relatif tinggi. Namun demikian prospek bisnis perbankan di wilayah ini masih cukup baik, terkait dengan rencana pembangunan *outer RR* timur.

Surabaya Selatan

Kecamatan Sawahan

Daerah kecamatan Sawahan memiliki penduduk produktif yang juga terbesar di Surabaya. Namun tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini relatif cukup rendah. Disamping itu, tingkat pendapatan perkapita penduduk kecamatan sawahan sangat rendah. Daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah kantor bank di daerah ini. Daerah ini hanya memiliki 7 kantor bank walaupun daerah ini adalah daerah yang

populasi penduduknya terbesar di Surabaya. Tingkat pendapatan perkapita di daerah ini relatif kecil, namun jumlah simpanan per PDRB daerah ini cukup besar. Hal ini menunjukkan perilaku penduduk daerah ini yang cukup gemar menabung. Sebaliknya jumlah simpanan per penduduk produktif dan jumlah pinjaman per unit usaha menunjukkan jumlah yang relatif rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Sawahan ini sudah banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,93. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan masih relatif cukup baik dengan jumlah penduduk produktif yang terbesar di Surabaya dan tingkat persaingan yang masih relatif longgar.

Kecamatan Wonokromo

Daerah kecamatan Wonokromo memiliki jumlah penduduk usia produktif yang besar dan merupakan salah satu pusat pertokoan dan perdagangan di Surabaya Selatan. Selain itu, kecamatan Wonokromo merupakan kecamatan yang paling luas di wilayah Surabaya Selatan. Oleh sebab itu tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini relatif rendah. Daerah ini memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif cukup rendah. Disamping itu, PDRB per kapita daerah ini menunjukkan angka yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,44. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan relatif cukup baik dan tingkat persaingan yang sangat ketat.

Kecamatan Karang Pilang

Daerah kecamatan Karang Pilang memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini relatif rendah. Daerah ini juga memiliki unit usaha per bank dan penduduk produktif per bank yang relatif cukup rendah. Disamping itu, PDRB per kapita daerah ini menunjukkan angka yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk produktif juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Karang Pilang ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,74. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan relatif stagnan dengan jumlah penduduk produktif yang relatif kecil namun tingkat persaingan yang relatif longgar.

Kecamatan Dukuh Pakis

Daerah kecamatan Dukuh Pakis memiliki PDRB yang tertinggi di wilayah Surabaya Selatan. Namun, jumlah populasi penduduk dan penduduk usia produktif di kecamatan tersebut tidak terlalu tinggi. Oleh sebab itu, tingkat PDRB per kapita di daerah tersebut relatif cukup tinggi. Selain itu, itu tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk produktif di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank keseluruhan di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Dukuh Pakis ini sudah banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,77. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bisnis perbankan di daerah ini cukup baik dengan jumlah penduduk produktif yang tidak terlalu besar namun tingkat persaingan relatif moderat. Prospek bisnis perbankan di wilayah ini masih besar, dengan indikator utama kontribusi PDRB yang paling besar di wilayah Surabaya Selatan.

Kecamatan Wiyung

Daerah kecamatan Wiyung memiliki tingkat PDRB dan populasi penduduk di kecamatan ini menunjukkan angka yang relatif rendah. Oleh sebab itu PDRB perkapita daerah ini juga relatif rendah. Selain itu, itu tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh luas wilayah kecamatan Wiyung yang relatif luas. Namun, pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk produktif juga menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Akan tetapi, simpanan per PDRB menunjukkan angka yang relatif cukup besar. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah kantor bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Wiyung ini sudah cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,89. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan relatif kecil serta stagnan dengan jumlah PDRB dan penduduk produktif yang relatif kecil.

Kecamatan Wonocolo

Daerah kecamatan Wonocolo memiliki PDRB yang relatif kecil dan PDRB perkapita daerah ini juga relatif rendah. Selain itu, tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Jumlah penduduk produktif per bank dan jumlah unit usaha per bank juga menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi. Namun, simpanan per PDRB daerah ini menunjukkan kondisi yang cukup bagus. Selanjutnya, pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Wonocolo ini

sudah banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,88. Hal ini menunjukkan bahwa Potensi bisnis perbankan relatif cukup baik, namun cenderung stagnan dengan PDRB yang relatif kecil dan dengan persaingan yang cukup longgar karena jumlah kantor Bank X relatif besar jika dibandingkan dengan jumlah kantor bank di wilayah ini.

Kecamatan Gayungan

Daerah kecamatan Gayungan memiliki PDRB yang relatif kecil dan rendahnya penduduk usia produktif di wilayah ini, bahkan yang terkecil jumlahnya di wilayah Surabaya Selatan. Selain itu, tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh tidak terlalu banyaknya kantor bank dan ATM di wilayah ini. Pinjaman per unit usaha dan simpanan per PDRB produktif menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Akan tetapi, simpanan per penduduk menunjukkan angka yang relatif tidak terlalu kecil. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah kantor bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Gayungan ini cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,90. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan relatif kecil serta stagnan dengan jumlah PDRB dan penduduk produktif yang relatif kecil.

Kecamatan Jambangan

Daerah kecamatan Jambangan memiliki PDRB yang paling kecil dan usia produktif paling rendah di wilayah Surabaya Selatan. Tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Akan tetapi, simpanan per PDRB produktif menunjukkan angka yang relatif cukup besar. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah kantor bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan jambangan ini juga relatif cukup banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,58. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan relatif kecil serta stagnan dengan PDRB terkecil di Surabaya Selatan.

Surabaya Barat

Kecamatan Tandes

Daerah kecamatan Tandes memiliki PDRB yang terbesar di wilayah Surabaya Barat, tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Jumlah penduduk produktif per bank dan jumlah unit usaha per bank juga menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk menunjukkan angka yang relatif cukup

rendah. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di daerah ini menunjukkan angka yang tinggi, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Tandes ini adalah dominan. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,48. Namun, meskipun skor bayes kecamatan ini berada di bawah rata-rata, akan tetapi nilai tambah kecamatan Tandes ini adalah kecamatan yang memiliki PDRB yang terbesar di Surabaya barat dan merupakan pusat pengembangan pemukiman kota Surabaya yang akan dihubungkan dengan jalan lingkar barat. Oleh sebab itu potensi bisnis perbankan cukup baik dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi.

Kecamatan Sukomanunggal

Daerah kecamatan Sukomanunggal memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini juga menunjukkan angka yang relatif cukup padat, dengan 24 kantor bank yang beroperasi di wilayah itu. Jumlah penduduk produktif per bank dan jumlah unit usaha per bank juga menunjukkan angka yang relatif tinggi. Pinjaman per unit usaha dan simpanan per penduduk menunjukkan angka yang relatif rendah. Jumlah PDRB perkapita di wilayah ini menunjukkan nilai yang cukup rendah, namun nilai simpanan per PDRB menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah kantor bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif cukup rendah. Hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Sukomanunggal tidak terlalu banyak. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di bawah rata-rata (4,45), yaitu sebesar 3,61. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan pada saat ini tidak terlalu baik serta relatif stagnan dengan tingkat persaingan yang relatif cukup ketat.

Kecamatan Asemrowo

Daerah kecamatan Asemrowo memiliki PDRB yang terbesar ke dua di wilayah Surabaya Barat. Tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini menunjukkan angka yang relatif kecil (tidak padat), dengan 4 kantor bank yang beroperasi di wilayah itu. Jumlah penduduk produktif per bank dan jumlah unit usaha per bank juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk menunjukkan angka yang relatif rendah. PDRB perkapita di wilayah ini menunjukkan nilai yang cukup besar dan merupakan PDRB perkapita yang terbesar di wilayah Surabaya Barat. Selain itu, perbandingan jumlah kantor Bank X terhadap jumlah bank di daerah ini menunjukkan angka yang relatif rendah, hal ini menunjukkan keberadaan kantor Bank X di kecamatan Asemrowo relatif masih sedikit. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 5,22. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan yang baik dengan tingkat persaingan yang longgar dan luas wilayah yang relatif besar.

Kecamatan Benowo

Kecamatan Benowo memiliki jumlah penduduk dan PDRB yang relatif kecil dengan tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini menunjukkan angka yang relatif kecil (longgar), dengan 4 kantor bank yang beroperasi di wilayah itu dan dua diantaranya adalah kantor bank Bank X. Jumlah penduduk produktif per bank menunjukkan angka yang tertinggi di wilayah Surabaya. Namun, jumlah unit usaha per bank juga menunjukkan angka yang relatif tidak terlalu tinggi. Simpanan per penduduk produktif menunjukkan angka yang relatif rendah. Namun, pinjaman per unit usaha dan simpanan per PDRB menunjukkan angka yang relatif tinggi, bahkan simpanan per PDRB di wilayah ini menunjukkan nilai yang tertinggi di Surabaya. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,80. Hal ini menunjukkan bahwa Potensi bisnis perbankan cukup baik dengan tingkat persaingan yang longgar, luas wilayah yang terluas di Surabaya dan daerah yang mempunyai prospek pengembangan wilayah yang strategis.

Kecamatan Pakal

Daerah kecamatan Pakal memiliki jumlah penduduk produktif dan PDRB yang terkecil di Surabaya. Tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini menunjukkan angka yang relatif kecil (longgar), dengan 2 kantor bank yang beroperasi di wilayah itu dan keduanya adalah kantor bank Bank X. Jumlah penduduk produktif per bank menunjukkan angka yang relatif kecil. Namun, jumlah unit usaha per bank juga menunjukkan angka yang relatif cukup tinggi. Pinjaman per unit usaha menunjukkan angka yang relatif rendah. Namun, simpanan per penduduk produktif dan simpanan per PDRB menunjukkan angka yang sangat tinggi, bahkan tertinggi di Surabaya. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,67. Hal ini menunjukkan bahwa Potensi bisnis perbankan pada saat ini cukup baik dan pada masa mendatang kondisi bisnis perbankan di wilayah ini mempunyai potensi yang besar untuk berkembang berkaitan dengan luas daerah ini yang terbesar ketiga di Surabaya.

Kecamatan Lakarsantri

Daerah kecamatan Lakarsantri memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini menunjukkan angka yang relatif kecil (tidak padat). Dari 13 kantor bank yang beroperasi di wilayah itu, 1 diantaranya adalah kantor bank Bank X. Jumlah penduduk produktif per bank dan jumlah unit usaha per bank menunjukkan angka yang relatif rendah. Pinjaman per unit usaha, simpanan per PDRB dan simpanan per penduduk juga menunjukkan angka yang relatif rendah. PDRB perkapita di wilayah ini menunjukkan nilai relatif kecil. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,68. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan cukup baik dan relatif stagnan dengan tingkat persaingan yang cukup ketat.

Kecamatan Sambikerep

Daerah kecamatan Sambikerep memiliki tingkat kepadatan bank dan ATM di daerah ini menunjukkan angka yang relatif kecil (tidak padat). Dari 8 kantor bank yang beroperasi di wilayah itu, 3 diantaranya adalah kantor bank X. PDRB perkapita penduduk daerah ini menunjukkan nilai yang relatif kecil. Begitu pula jumlah penduduk produktif per bank dan jumlah unit usaha per bank menunjukkan angka yang relatif rendah. simpanan per penduduk produktif juga menunjukkan angka yang relatif rendah. Namun, pinjaman per unit usaha dan simpanan per PDRB di wilayah ini menunjukkan nilai relatif besar. Secara keseluruhan nilai potensi bisnis perbankan dengan menggunakan metode bayes menunjukkan angka yang di atas rata-rata (4,45), yaitu sebesar 4,59. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis perbankan relatif cukup baik dan relatif stagnan dengan tingkat persaingan yang cukup longgar dengan PDRB yang relatif rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa wilayah yang berpotensi tinggi untuk dijadikan wilayah pengembangan bisnis perbankan. Pada berbagai wilayah di Surabaya dipilih satu kecamatan yang memiliki skor bayes tertinggi dan mengindikasikan lebih tingginya potensi pengembangan bisnis perbankan dibandingkan kecamatan yang lain pada satu wilayah:

- 1) Surabaya Pusat, Kecamatan dengan skor tertinggi adalah Genteng yang merupakan pusat CBD dan pusat perdagangan grosir.
- 2) Surabaya Utara, Kecamatan dengan skor tertinggi adalah Krembangan dan merupakan pusat perdagangan grosir.
- 3) Surabaya Timur, Kecamatan dengan skor tertinggi adalah Gunung Anyar yang diproyeksikan sebagai pusat pertumbuhan baru kota dan rencana outer RR.
- 4) Surabaya Selatan, Kecamatan dengan skor tertinggi adalah Sawahan.
- 5) Surabaya Barat, Kecamatan dengan skor tertinggi adalah Asemrowo; merupakan kawasan strategis untuk pengembangan pembangunan pelabuhan apung teluk lamong dan waterfront.

Saran

- 1) Untuk potensi Surabaya Pusat yang juga didukung oleh posisinya sebagai ibukota provinsi, akan mempermudah interaksi pelaku bisnis dengan memangku jabatan terkait pada level daerah tingkat II maupun daerah tingkat I.
- 2) Untuk potensi wilayah pinggiran Surabaya cukup besar, khususnya karena adanya pertumbuhan perumahan. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan bank untuk meningkatkan penghimpunan dana masyarakat.
- 3) Untuk potensi wilayah pinggiran terkait dengan penghimpunan dana seharusnya diikuti dengan usaha bank melakukan penetrasi layanan kewilayah pinggiran. Masih rendahnya ketersediaan fasilitas layanan bank di wilayah pinggiran kota memberikan

peluang bagi bank dengan ukuran besar memberikan layanan lebih awal dan lebih lengkap dibandingkan bank lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A. (2017). Model of Customer Value Approach for Improving Satisfaction of the Hospital Patients. *SINERGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 7(2).
- Athanasoglou, P.P., Brissimis, S.N. and M.D. Delis. 2008. Bank-specific industryspecific and macroeconomics determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 18 (2), pp. 121–136.
- Berger, Allen N. and Loretta J. Mester. 2001. Explaining The Dramatic Changes In Performance Of U.S. Banks: Technological Change, Deregulation, And Dynamic Changes In Competition. Wharton Financial Institutions Center.
- Bolt, Wiko and David Humprey. 2013. Competition In Bank Provided Services. European Central Bank.
- Feng, Wang and Andrew Mason. 2005. Demographic Dividend And Prospects For Economic Development In China. United Nations Expert Group Meeting On Social And Economic Implications Of Changing Population Age Structures.
- Hui, Y. and Kok Wei, K. 2012. Customer relationship management: Is it still relevant to commercial banks in Taiwan? *International Journal of Business and Management* 7(1): 151–160.
- Moutinho, L. and Meidan, A. 1989 Bank Customers' Perceptions, Innovations and New Technology. *International Journal of Bank Marketing* 7(2): 22–27.
- Rashid, Hamid. 2011. Credit to Private Sector, Interest Spread and Volatility in Credit-Flows: Do Bank Ownership and Deposits Matter?. DESA Working Paper No. 105.
- Tabak, Benjamin M., Dimas M. Fazio and Daniel O. Cajueiro. 2011. The Relationship between banking market competition and risk-taking: do size and capitalization matter?. The Banco Central do Brasil Working Papers.
- Taha, Hamdy A. 2010. Operations Research: An Introduction (9th Edition). Prentice Hall.
- Wehinger, Gert. 2012. The Financial Industry in the New Regulatory Landscape. *OECD Journal: Financial Market Trends* Volume 2011/2